



jumlah perokok terbanyak di dunia setelah Cina dan India. Pada tahun 2012, di Indonesia terdapat 62,3 juta perokok. Meningkat dari 2011 dengan jumlah perokok sekitar 61,4 juta. (Saputra & Sary, 2013)

Tak dapat dipungkiri, baik laki-laki maupun wanita saat ini telah memiliki kebiasaan merokok. Merokok bagi sebagian orang telah menjadi bagian dari gaya hidup (*life style*). Mereka sulit untuk menghentikan kebiasaan ini karena sudah mendarah daging. (Dariyo, 2003: 36)

Rokok dalam beberapa cara bertanggung jawab atas satu dari setiap enam kematian di Amerika Serikat, menewaskan lebih dari 1.100 orang setiap hari. Rokok tetap menjadi satu-satunya penyebab kematian dini yang paling dapat dicegah di Amerika Serikat serta di berbagai negara lain di dunia. Tembakau menewaskan lebih banyak orang setiap tahunnya dibanding gabungan dari AIDS, kecelakaan mobil, kokain, ganja, heroin, pembunuhan, dan bunuh diri. Kanker paru-paru menewaskan lebih banyak orang dibanding dengan berbagai jenis kanker lain, dan merokok mungkin menjadi penyebab 87% dari kasus kanker paru-paru. Resiko kesehatan secara signifikan lebih rendah pada para perokok cerutu dan yang menggunakan pipa, karena mereka jarang menghirup asapnya ke dalam paru-paru. Meskipun demikian, para perokok tersebut mengalami peningkatan resiko kanker mulut. (Davidson, 2012: 509)

Seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya merek-merek rokok, usia mulai merokok mengalami penurunan. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2010 terjadi penurunan umur mulai

merokok pada usia yang lebih muda. Berdasarkan hasil survey Riskesda 2010, umur pertama kali merokok pada usia 5-9 tahun sebesar 1,7%, pada usia 10-14 tahun sebesar 17,5%, pada usia 15-19 tahun sebesar 43,3%, pada usia 20-24 tahun sebesar 14,6%, pada usia 25-32 tahun sebesar 4,3% dan pada usia kurang dari 30 tahun sebesar 3,9%. Berdasarkan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan usia merokok terjadi pada masa remaja yang mengarah pada perokok yang lebih muda. (Awi, dalam Ade, tt)

Merokok seringkali dimulai di sekolah menengah pertama, bahkan sebelumnya. Pada saat anak duduk di bangku sekolah menengah atas, merokok merupakan kegiatan yang meluas dalam berbagai kegiatan sosial juga di daerah-daerah terlarang, seperti di halaman sekolah. (Hurlock 1980: 223)

Sementara itu, Santrock dalam bukunya *Adolescence* menyatakan, bahwa merokok biasanya mulai dilakukan selama masa kanak-kanak dan masa remaja. Siswa yang mulai merokok pada usia 12 tahun atau lebih muda, lebih cenderung menjadi perokok berat dan merokok secara teratur daripada siswa yang mulai merokok pada usia yang lebih tua. (Santrock, 2003: 568)

Smet (dalam Komasari & Helmi, 2000) menyatakan, bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun dan pada umumnya individu pada usia tersebut merokok sebelum usia 18 tahun. Kelompok *Smoking and Health* memperkirakan sekitar 6.000

remaja mencoba rokok pertamanya setiap hari dan 3.000 diantaranya menjadi perokok rutin. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas rokok.

Survey Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik tahun 2001 dan 2004 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi anak-anak usia 15-19 tahun yang merokok. Tahun 2001 sebesar 12,7 persen, tahun 2004 meningkat menjadi 17,3 persen. Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey 2006* yang diselenggarakan oleh Badan Kesehatan Dunia terbukti jika 24,5 persen anak laki-laki dan 2,3 persen anak perempuan berusia 13-15 tahun di Indonesia adalah perokok, dimana 3,2 persen dalam jumlah tersebut telah berada pada kondisi ketagihan atau kecanduan. (Komasari & Helmi, 2000)

Data yang di dapat dari World Health Organization (WHO) juga menegaskan bahwa dari jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja. Lembaga Modernisator dan Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti menunjukkan jika 31,3% pelajar menjadi perokok, dimana 20,6% diantaranya merupakan perokok aktif, dan 10,7% mengaku pernah merokok. Yayasan Kanker Indonesia (YKI) menemukan 27,1% dari 1.961 subjek pelajar laki-laki SMA/SMK, sudah mulai atau bahkan terbiasa merokok, umumnya siswa kelas satu menghisap satu sampai empat batang rokok perhari, sementara siswa kelas tiga mengkonsumsi rokok lebih dari sepuluh batang perhari. (Komasari & Helmi, 2000)

Menurut Murtiyani (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014), masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok. Seorang remaja memilih untuk merokok erat kaitannya dengan belum matangnya mental seorang remaja. Seorang remaja sudah tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa, sehingga masih sering gagal untuk mempertimbangkan dampak dari perilakunya sendiri. Remaja juga sering mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan dengan metode coba-coba, yang kadang kala berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain seperti merokok.

Di kota-kota besar, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial, namun hal ini justru menjadi suatu kebanggaan tersendiri diantara kelompok remaja tersebut. kebanyakan mereka berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Bisa jadi kedua orang tuanya sibuk bekerja, kedua orang tua sering cekcok, pisah ranjang, dan bahkan perceraian. (Panuju & Umami, 1999: 31)

Kejadian-kejadian tersebut dapat memicu stres pada remaja. Menurut para psikolog, kehidupan sehari-hari dapat menjadi penyebab stres seperti halnya kejadian besar dalam hidup. Tinggal dengan keluarga yang mengalami ketegangan bukanlah sesuatu yang dapat dianggap sebagai kejadian besar dalam kehidupan seorang remaja, namun kejadian sehari-hari yang dialami remaja dalam kondisi kehidupan yang seperti itu

dapat memupuk sehingga menimbulkan kehidupan yang sangat penuh dengan stres. (Santrock, 2003: 562)

Beragam alasan dikemukakan terkait dorongan untuk merokok. Di antara beberapa alasan tersebut, motif meringankan ketegangan dan stres menempati urutan tertinggi, yakni sekitar 54,59%. Finkelstein dkk. menduga bahwa para remaja merokok karena merokok dapat membuat mereka merasa rileks dan tenang. Finkelstein dkk. juga menyatakan bahwa tingkat stres yang tinggi berakibat terhadap meningkatnya resiko untuk merokok. Booker dkk. menemukan bahwa perilaku merokok pada remaja berhubungan dengan peristiwa penuh stres dalam kehidupan sehari-hari. Para remaja yang melaporkan tingkat stres tinggi juga melaporkan tingkat merokok yang tinggi, niat yang lebih besar untuk merokok tahun depan, dan keinginan yang lebih kuat untuk merokok di SMU dibandingkan mereka yang melaporkan tingkat stres rendah. (Rohman, tt)

Menurut Sarwono (1998: 47), “keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Orang tua berperan penting pada perkembangan emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun negatif”. Sementara menurut Gunarsa, “keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya”. (Gunarsa, 2001: 185 )

Lingkungan keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan. Orang tua jelas berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seorang anak setelah beranjak remaja. Gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan oleh remaja, banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya, jelasnya apa yang dialami dalam lingkungan keluarganya. Buruk dialami dalam keluarga akan buruk pula diperlihatkan terhadap lingkungannya. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang dialami dalam keluarga. (Gunarsa, 2001: 186)

Sementara itu, Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan keluarganya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan, sebaliknya jika suasana di rumah tidak menyenangkan, akan membuat anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin. Ketika remaja tidak dipahami keinginannya sehingga merasa tidak dihargai dan tidak diterima oleh lingkungannya terutama lingkungan dalam keluarga, remaja tersebut cenderung akan lari dari rumah dan mencari teman untuk mendapatkan perhatian yang selama ini tidak ia dapatkan di dalam keluarganya.

Pada kalangan remaja di masa kini, sering terjadi konflik-konflik, baik konflik dengan teman sebayanya, maupun dengan orang tuanya

sendiri. Hal ini dikarenakan remaja menganggap orang tua tidak bisa dan tidak mau mengerti keinginan remaja, yang mana keinginan-keinginan remajanya tersebut di anggap orang tuanya sebagai sesuatu hal yang akan berdampak tidak baik untuk anaknya. Perubahan dalam nilai-nilai kultural dan keluarga ini sangat membuat remaja merasa kesepian, bingung, dan penuh tekanan sehingga mereka biasa melampiaskan pada hal-hal yang tanpa mereka sadari bisa merusak dirinya sendiri, seperti menanggulangi rasa stresnya dengan minum-minuman keras atau merokok.

Kondisi-kondisi tersebut membuat remaja tidak dapat merasakan ketentraman dan kenyamanan dalam keluarganya. Sehingga, masa remaja yang menurut Stanley Hall adalah masa badai-topan dan stress, serta merupakan masa dimana emosi mereka yang masih labil, cenderung menyalurkan ketidakpuasan akan situasi yang sedang dialaminya tersebut melalui hal-hal yang cenderung akan merugikan untuk dirinya sendiri bahkan orang lain. Salah satu hal umum yang biasa dilakukan oleh remaja untuk mengalihkan rasa stresnya tersebut adalah dengan merokok. Meskipun merokok ini merupakan hal yang umum dan dianggap sangat biasa untuk dilakukan, namun dampak dari merokok ini sungguh sangat berbahaya, bukan hanya bagi diri remaja sendiri namun juga bagi orang-orang di sekitarnya.

Kondisi serupa juga dialami oleh beberapa remaja merokok yang ada di Dusun Pilang Bangu, tempat yang akan digunakan untuk diambil sampel penelitian oleh peneliti. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa

awal mula mereka merokok karena suntuk dengan kondisi rumah mereka dimana kedua orangtuanya dirasa tidak memiliki hubungan yang harmonis. Selain merasa hubungan kedua orang tuanya yang kurang harmonis, beberapa dari mereka juga menyatakan bahwa diri mereka sendiri memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan kedua orang tuanya, kondisi-kondisi tersebut membuat mereka tidak nyaman berada dirumah mereka sendiri.

Alasan peneliti mengambil Dsn. Pilang Bangu adalah karena di Dsn. Pilang Bangu merupakan dusun yang memiliki jumlah penduduk paling banyak dibanding 5 dusun yang lain (Kemangsen Utara, Kemangsen Selatan, Sirapan, Sirapan Krajan, dan Sidodadi). Selain itu, di Dsn. Pilang Bangu ini terdapat beberapa tempat yang biasa dipakai para remaja untuk *nongkrong* dengan teman-temannya hingga larut malam (mayoritas pasti disertai dengan merokok).

Di Dusun Pilang Bangu ini ada beberapa tempat yang biasa digunakan untuk *nongkrong* oleh para remaja ketika malam hari hingga larut malam, bahkan terkadang hingga menjelang subuh. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Rizky (17 tahun) yang merupakan salah satu remaja di Dusun Pilang Bangu (20 Juni 2015), tempat-tempat tersebut yang banyak dipilih oleh para remaja yang merasa tidak nyaman dengan rumahnya sendiri. Karena usia mereka umumnya masih usia sekolah menengah atas, sehingga kedua orang tuanya menjadi lebih sering memarahinya karena kebiasaan mereka yang pulang larut

malam. Hal tersebut membuat anak remajanya menjadi semakin suntuk dan merasa tidak dimengerti.

Selanjutnya, peneliti memilih subyek dengan umur 15 tahun sampai 17 tahun, dikarenakan menurut beberapa survey yang telah dilakukan, salah satunya adalah survey dari Yayasan Kanker Indonesia menyatakan bahwa remaja pada usia SMA/SMK telah mulai mengkonsumsi rokok. Selain itu rentang umur tersebut masuk dalam kategori masa remaja, dimana pada masa itu menurut Stanley Hall adalah masa badai topan dan stres, sehingga pada masa itu seseorang seringkali mengalami ketegangan, kecemasan, dan stres. Karena pada masa itu mereka cenderung memiliki emosi yang belum stabil, sehingga mereka berusaha mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dengan hal-hal yang cenderung negatif, dan salah satunya dengan merokok.

Karena kondisi tersebut, para remaja menjadi semakin tertarik dengan rokok. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa ketika mereka merokok, mereka merasa bahwa beban yang dirasakannya akan berkurang, bahkan hilang untuk beberapa saat. Sehingga mereka mulai menggunakan rokok sebagai teman ketika mereka merasa sedang risau.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh para remaja, salah satu penyebabnya adalah stres yang dialami di kalangan remaja. Dan salah satu faktor pemicu stres tersebut adalah keharmonisan di dalam keluarga yang dirasa kurang sehingga remaja tersebut merasa tidak nyaman dan merasa







